

Ketangkasan Kepemimpinan dan Kasus Akuntansi dalam Kemampuan Kepemimpinan

Taufan Maulamin^{1*}, Sangap Tua Ritonga², Avi Wulandari³, D Albert Naibaho⁴,
Agus Romdoni⁵, Feybe Brigitte Imbar⁶, Triadi Wijaya Syahrir⁷

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen Stiami

Email : taufanm@gmail.com

Abstract. In the industrial revolution of 4.0, it focused on digital economic patterns, big data, robotic, and automation, which affected the fields of management, finance, and business as well as accounting, accountants were required to prepare for that era by self - sustaining the latest information technology and the ability to analyze financial reports. This research paper aims to examine leadership agility and accounting cases in leadership abilities.

Based on the results of this research paper, it is hoped that the informatics (it) technology can use big cloud-based data as storage and management of artificial information systems (sia) that can help reduce human error, improve effectiveness and efficiency and accuracy of the information information accumulated accumulated data. Thus, the need for human resources (human resources) such as accounting services (kja) and the public accounting offices (kap) would get fewer and fewer jobs. In this context, especially those running the accounting profession must continue to update their knowledge and knowledge primarily on the standardized accounting (psak), international accounting standard board (iasb) and intersections financial inequality that become global bank for Creating financial statements for accounting for government small medium micro business (umkm); Sharia, etap (an entity without public accountability) and standard-based financial accounting testimony (psak).

Keywords: Leadership; Ability; Nifty; Information technology, accounting: big data

PENGANTAR

Di era revolusi industri 4.0 telah memunculkan skeptisme dan optimisme yang besar diberbagai bidang dimana kebutuhan akan sikap profesional menjadi lebih tinggi, dengan mempekerjakan orang yang tepat dengan keterampilan yang tepat. Revolusi industri digitalisasi dan otomatisasi ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, *cloud computing*, sistem *big data*, rekayasa genetika dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak, sehingga dengan segala kecepatan konektivitas dan perkembangan digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi waktu, pengambilan keputusan strategis yang lebih cepat & tepat serta hasil yang minim kesalahan. Namun, di sisi lain, revolusi industri ini diperkirakan akan menghilangkan jutaan lapangan kerja karena diambilalih oleh robot atau mesin melalui mekanisme otomatisasinya. Munculnya gelombang peluang baru di industri ini, layanan profesional seperti Akuntan juga ikut terpengaruh, praktik akuntansi berada dibawah tekanan persaingan,

tantangannya bukan hanya pada pemimpin yang diharapkan profesional dan kompeten, namun juga karyawan dituntut harus bisa mengikuti pola pikir yang kreatif dan inovatif yang tangkas.

Akuntan milenial harus siap menghadapi tantangan pekerjaan di era Revolusi Industri 4.0. Para Akuntan sebagai pemimpin dibidang industri keuangan harus dapat merespon perubahan yang terjadi di era disrupsi. Munculnya berbagai macam teknologi baru seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), gambar tiga dimensi (3D), dan teknologi robotik telah membawa dampak yang sangat signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan profesi Akuntan. Akuntan harus lebih adaptif dengan cara meningkatkan keterampilan mereka untuk mengimbangi kemampuan teknologi. Satu hal yang perlu diperhatikan, kecerdasan buatan, robot dan mesin dibuat untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan kerja manusia (*human error*). Teknologi-teknologi tersebut diciptakan dengan seperangkat kekuatan pemrosesan yang lebih tinggi dan presisi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kami ini menggunakan metode penelitian yang mempelajari perkembangan bidang Akuntansi dari sisi Akuntan sebagai pemimpin bidang keuangan maupun sisi penerapan Akuntansinya di era revolusi 4.0 dimana diharapkan dapat mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini dilaksanakan karena di era Revolusi Industri 4.0, seorang Akuntan harus tangkas menghadapinya agar mampu mengatasi pengaruh terhadap profesi Akuntan. Peneliti melakukan penelitian dari sumber terkait kepemimpinan dibidang ini. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dari Kemenkeu Learning Center atas Studi Khusus “Akuntansi Transaksi Koreksi Kesalahan Persediaan vs Aset Tetap”.

TINJAUAN LITERATUR

1. Agile leadership

Agile leadership “kemampuan untuk menciptakan dan menanggapi perubahan agar mampu berhasil dalam lingkungan yang tidak pasti dan bergejolak.” *Agility* mendukung terciptanya kepemimpinan adaptif, yang tidak lagi mengandalkan pemimpin sebagai pemecah masalah, mereka tahu betul bahwa ketidaknyamanan merupakan hal yang baik, ketidaknyamanan membawanya pada pertumbuhan. Namun, ada kalanya dalam menghadapi ketidaknyamanan tersebut, seseorang harus melakukan *pause button* untuk berhenti sejenak. Gaya manajemen “*agile*” adalah pemimpin dituntut untuk menjadi fleksibel, mudah beradaptasi, dan cepat dalam mengambil keputusan.

Jenis kompetensi *agility*;

- a. **Context-setting Agility** yaitu kemampuan untuk mengenali lingkungan, mengantisipasi apa saja yang mungkin berubah, dan membingkai konteksnya dengan cara yang menarik sehingga ikut mempengaruhi orang lain. Ini adalah kemampuan untuk melihat koneksi yang dimiliki di luar batas inisiatif, perusahaan, atau bahkan industri. Ini memungkinkan seseorang melihat dampak jangka panjang dan berpikir visioner.
- b. **Stakeholder Agility** adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mencari, dan melibatkan para pemangku kepentingan

utama. Ini adalah kapasitas untuk memahami dan berempati dengan pandangan para pemangku kepentingan, tidak hanya untuk mendapatkan dukungan tetapi juga menghormati pandangan mereka untuk kemudian mengambil keputusan yang lebih baik.

- c. **Creative Agility** adalah kemampuan untuk mengeksplorasi masalah menggunakan berbagai sudut pandang. Pemimpin katalis selalu terlibat dalam paradoks jangka pendek vs jangka panjang, praktis vs idealistik untuk bisa menghasilkan solusi unik.
- d. **Self-Leadership Agility** adalah kemampuan untuk mengembangkan kesadaran diri dan memimpin diri sendiri dengan membayangkan pemimpin seperti apa yang mereka inginkan. Mereka berupaya menyelaraskan perilaku mereka dengan nilai-nilai dan menggunakan pertumbuhan personal untuk mendorong perkembangan profesional.

Dalam menghadapi era tidak pasti seperti saat ini, sebagai pemimpin haruslah percaya diri dan terus mencari jalan untuk tidak terdisrupsi. Pemimpin juga harus bisa membawa energi dan kepercayaan kepada tim di organisasi kita.

Dalam buku yang berjudul “*Leadership Agility*” karangan **Bill Joiner dan Stephen Josephs (2006)**, menjelaskan model kepemimpinan tervalidasi untuk melakukan hal itu. Penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% manajer yang menguasai tingkat kelincuhan yang diperlukan (*agility*) untuk bisa bekerja efektif secara konsisten dan mampu bertahan menghadapi dunia bisnis yang bergejolak seperti saat ini.

Penelitian menunjukkan bahwa saat ini terdapat tiga tingkat kelincuhan dalam kepemimpinan yang dimiliki oleh organisasi secara umum: **Expert** (45% of leaders), **Achiever** (35% of leaders), dan **Catalyst** (10% of leader)

2. Accounting in Leadership Capability

Kepemimpinan dalam Akuntansi menyadari pentingnya keterampilan kepemimpinan bagi siapapun yang masuk dalam profesi Akuntan. **Bloch et al. (2012)** mensitasi dari survey praktisioner hasil survey mengindikasikan pentingnya keterampilan kepemimpinan, dan survey ini juga

menemukan absennya topik kepemimpinan dalam kurikulum akuntansi, modul mereka ini diorganisasi seputar dua konsep penting kepemimpinan yaitu (1) pendefinisian sebuah visi dan memotivasi orang lain dan (2) membangun budaya integritas organisasi.

Tahun 1990 Accounting Education Change Commission di Amerika Serikat mengidentifikasi orientasi profesional dibutuhkan oleh lulusan akuntansi untuk masuk ke dunia profesi, yang menunjukkan berbagai kualitas seperti etika, pertimbangan berbasis-nilai (*value-based judgments*), integritas, objektivitas, dan peduli dengan kepentingan publik. Kecapakan personal dan perilaku tersebut meliputi motivasi, persistensi, dan kepemimpinan, sementara keterampilan interpersonal meliputi bekerjasama dengan orang lain, memimpin mereka dan menyelesaikan konflik.

Satu dekade kemudian, tetapi **sebelum meletusnya kasus Enron, Albrecht and Sack (2000)** mengidentifikasi sejumlah masalah terkait dengan pendidikan akuntansi, meliputi tidak diperhatikannya dengan baik isu-isu nilai, etika dan integritas. Mereka juga merekomendasikan lebih banyak waktu dan upaya untuk membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu kesuksesan lulusan nantinya, meliputi komunikasi lisan dan tulisan, keterampilan interpersonal, kerjasama tim (*teamwork*), kepemimpinan dan sikap profesional.

Bean dan Bernardi (2007) mengusulkan sebuah mata kuliah etika yang berdiri sendiri dan merekomendasikan topik-topik spesifik untuk mata kuliah tersebut yang memuat etika dan kepemimpinan. Mereka berargumen, dengan kepemimpinan yang baik, maka nilai-nilai etika dapat ditegakkan. Mereka juga merekomendasikan lebih banyak waktu dan upaya untuk membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu kesuksesan nantinya, meliputi komunikasi lisan dan tulisan, keterampilan interpersonal, kerjasama tim (*teamwork*), kepemimpinan, dan sikap profesional. Bean dan Bernardi (2007) mengusulkan bahwa dengan kepemimpinan yang baik maka nilai-nilai etika dapat ditegakkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era revolusi industri 4.0, melakukan pekerjaan Akuntansi menjadi sangat mudah dengan penggunaan software Akuntansi. Tentunya tidak cukup bagi para Akuntan untuk hanya memiliki kemampuan akademis. Kemampuan akademis yang didapat dari universitas, antara lain: memahami standar, peraturan dan prinsip Akuntansi, mengerti siklus Akuntansi mulai dari penjurnalan hingga membuat laporan keuangan, dan berbagai ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu Akuntansi. Tentu hal tersebut dimiliki oleh kebanyakan setiap Akuntan yang telah lulus dan bergelar Sarjana Ekonomi. Salah satu yang dapat menambah nilai (*value*) dari seorang Akuntan adalah memahami *information system*, mempelajari proses bisnis dan cara membuat teknologi diantaranya adalah *application development*, *system development*, dan *software development*.

Akuntan yang menguasai *information system* dapat menciptakan sebuah sistem untuk memenuhi kebutuhan Akuntansi yang bertujuan untuk menampung transaksi bisnis, memprosesnya dan menghasilkan *output* yang dapat diandalkan. Kemungkinan terjadinya *fraud* atau penyelewengan, terutama dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip Akuntansi sangat kecil bahkan tidak ada celah sama sekali. Dengan begitu kepercayaan publik akan meningkat pada *output*, yaitu laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Akuntan yang tidak memiliki keterampilan teknologi informasi akan kesulitan dalam mengoperasikan dan mengakses data tersebut. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja Akuntan tersebut, untuk dapat mempertahankan kinerjanya, namun tentunya bukan hal mudah bagi seorang Akuntan untuk mengerti *information system*, diperlukan pendidikan lebih lanjut terkait dengan ilmu *information system*. Perpaduan dari ilmu Akuntansi dan *information system* dapat menjadi sebuah kelebihan dan keunikan bagi seorang Akuntan pada persaingan era revolusi industri 4.0 yang semakin ketat, Akuntan harus lulus program sertifikasi profesi Akuntan yang salah satu mata ujiannya mencakup teknologi informasi.

Untuk merespon masa depan Akuntan perlu melakukan lima hal berikut ini:

1. Melakukan investasi pada pengembangan digital skills,
2. Menerapkan prototype teknologi baru, disandingkan dengan *learn by doing*,
3. Pendidikan berbasis international certification dan digital skills,
4. Responsif terhadap perubahan industri, bisnis dan perkembangan teknologi,
5. Kurikulum dan pembelajaran berbasis *human-digital skills*.

Selain memahami *information system*, Akuntan juga perlu untuk menganalisis dan mengolah *big data* yang menyimpan banyak informasi, karena tidak hanya keterampilan dalam menyusun laporan keuangan saja yang dibutuhkan, namun harus bisa merancang dan menganalisis data keuangan dan non keuangan terlebih dalam bentuk digital. *Big data* merujuk pada kumpulan data yang memiliki volume masif berisi data yang terstruktur dan tidak terstruktur yang sangat besar dan beragam, sehingga menjadi sulit untuk diproses dan ditangani melalui database manual. Ada beberapa karakteristik dari big data yang harus dipahami, biasanya disebut 4Vs yang terdiri dari: *Volume*, *Velocity*, *Variety*, dan *Veracity*. *Volume* dari data mengacu pada ukuran dataset yang perlu dianalisis dan diproses. *Velocity* mengacu pada seberapa cepat data dihasilkan. *Variety* adalah cakupan data yang berasal dari berbagai sumber, variasi dalam tipe data membutuhkan kemampuan pemrosesan yang berbeda. *Veracity* adalah kualitas dari data yang akan dianalisis. Seorang Akuntan harus memperhatikan hal-hal tersebut saat akan menganalisis big data, 4Vs akan mempengaruhi kualitas dari output report yang akan dihasilkan oleh Akuntan. Selain memiliki *hard skill* seperti *information system* dan *big data analytics* seorang Akuntan, harus mempunyai *soft skills* untuk menunjang pengetahuan akademis yang dimiliki. *Soft skill* yang harus dimiliki seperti *teamwork*, *leadership*, *presentation skill*, *communication skill*, dan *decision-making*. Karena hal-hal inilah yang membuat manusia berbeda dengan AI. *Soft skill* tersebut umumnya di asah ketika masih belajar di perguruan tinggi. Sehingga, ketika para mahasiswa terutama Akuntan lulus dari perguruan tinggi, mereka siap

berkompetisi dan menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dengan *hard skill* dan *soft skill* yang memadai. Terdapat 6 (enam) strategi agar Akuntan dimasa yang akan datang tidak tersaingi oleh teknologi. Strategi-strategi tersebut adalah:

1. Mencapai Kompetensi Maksimal Akuntan,
2. Memiliki Sertifikat Akuntan Profesional
3. Memiliki Prestasi Tambahan,
4. Menguasai *Soft Skills*
5. Menguasai Bahasa Asing, dan
6. Persiapan Mental Menjadi *Player*.

Kemajuan teknologi yang cepat tentunya akan mengubah cara orang bekerja terbukti dengan adanya AI (*Artificial Intelligent*) dan robot. Teknologi informasi dapat mengubah kebiasaan kinerja Akuntan yang biasanya selalu dikerjakan dengan manual menjadi otomatis. Data mentah seperti bon atau dokumen bukti transaksi keuangan cukup diserahkan pada mesin kemudian secara otomatis sistem akan menginput, melakukan enkripsi, dan melakukan perhitungan sesuai kebutuhan.

Terdapat perubahan peran Akuntan untuk menyeimbangkan profesi Akuntan dengan perkembangan teknologi. Peran-peran tersebut terdiri dari:

Insights (memberikan wawasan dari suatu informasi),

Advise (Akuntan dapat menjadi penasihat keuangan dalam suatu perusahaan),

Tech-Savvy (dapat menggunakan teknologi-teknologi yang sedang update pada masanya),

Expand (memperluas area kerja Akuntan dalam suatu perusahaan).

Kemampuan dalam menginterpretasikan dan analisis data yang sudah diolah memerlukan pemahaman dan keterampilan teknologi informasi dalam tahapan atau prosesnya. IoT (*Internet of Things*) atau hubungan antara internet dengan segalanya akan mengubah peran Akuntan dalam mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi, pembuatan serta analisis laporan keuangan yang akan digantikan oleh teknologi AI (*Artificial Intelligent*) dan robot. Perkembangan teknologi informasi juga terasa dalam pembuatan laporan transaksi keuangan seperti *integrated reporting*, *extendible*

business reporting language, dan *sustainability reporting* yang memanfaatkan pengembangan AI yaitu perangkat lunak khusus Akuntansi. Pemrosesan data seperti dalam melakukan analisis otomatis dapat menggunakan perangkat lunak seperti *Portals*, *E-Signature Tools*, *Document Manager*, *Workflow Tools*, dan *Client Server Blogs*. Proses pengolahan data Akuntansi dalam jumlah besar akan menjadi lebih mudah dan cepat dengan memanfaatkan teknologi ini. Memonitor dan menganalisis data terbaru dengan istilah *mobile accounting* mudah dilakukan untuk diakses di mana pun dan kapan pun.

Studi Kasus

Untuk memberi gambaran lebih lanjut terkait penggunaan aplikasi akuntansi oleh seorang Akuntan, dalam hal ini kami mengangkat sebuah Studi Kasus Akuntansi Transaksi Koreksi Kesalahan Persediaan Vs Aset Tetap Menggunakan Aplikasi SIMAK BMN dan SAIBA yang dimuat dalam laman KLC KEMENKEU LEARNING CENTER. Bapak Sutiono (Widyaiswara Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan) menjelaskan bahwa saat pelaksanaan terkadang satuan kerja dihadapkan pada kesalahan penggunaan akun misalnya akun belanja modal digunakan

untuk memperoleh persediaan. Berdasarkan Surat Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: S-10743/PB/2016 tanggal 27 Desember 2016 tentang perlakuan akuntansi akhir tahun memberikan panduan bagaimana cara melakukan koreksi atas kesalahan tersebut.

Ilustrasi:

Satuan kerja ABC membeli PC senilai Rp 20.000.000,00 menggunakan akun 532111 termasuk di dalamnya terdapat pembelian toner printer senilai Rp 2.000.000,00. Ini berarti nilai pembelian PC yaitu senilai Rp 18.000.000,00. Seharusnya pembelian PC menggunakan akun 532111 sedangkan pembelian toner printer menggunakan akun belanja barang.

Dampaknya adalah diteraca bagian aset lancar akan tersaji nilai persediaan senilai Rp 2.000.000,00 dan juga muncul akun yang tidak tepat yaitu persediaan yang belum diregister senilai minus dua juta rupiah (Rp 2.000.000,00). Sedangkan dibagian aset tetap tersaji peralatan dan mesin senilai Rp 18.000.000,00 dan akun yang tidak tepat yaitu peralatan dan mesin belum diregister senilai Rp. 2.000.000,00.

NAMA PERKIRAAN	JUMLAH		Kenaikan (penurunan)	
	2017	2016	Jumlah	%
1	2	3	4	5
ASET				
ASET LANCAR				
Persediaan	2.000.000	0	2.000.000	0.00
Persediaan yang Belum Diregister	(2.000.000)	0	(2.000.000)	0.00
JUMLAH ASET LANCAR	0	0	0	0.00
ASET TETAP				
Peralatan dan Mesin	18.000.000	0	18.000.000	0.00
Peralatan dan Mesin Belum Diregister	2.000.000	0	2.000.000	0.00
JUMLAH ASET TETAP	20.000.000	0	20.000.000	0.00
JUMLAH ASET	20.000.000	0	20.000.000	0.00
EKUITAS				
EKUITAS				
Ekuitas	20.000.000	0	20.000.000	0.00
JUMLAH EKUITAS	20.000.000	0	20.000.000	0.00
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	20.000.000	0	20.000.000	0.00

Berdasarkan Berdasarkan Surat Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: S-10743/PB/2016 tanggal 27 Desember 2016 tentang perlakuan akuntansi akhir tahun Jurnal koreksi akuntansi yang harus dibuat pada aplikasi SAIBA yaitu:

Persediaan yang Belum Diregister
 Rp 2.000.000,00

Peralatan dan Mesin yang Belum Diregister
 Rp 2.000.000,00

Sehingga di neraca akan tersaji persediaan senilai Rp 2.000.000,00 dan peralatan dan mesin senilai Rp 18.000.000,00 sebagai berikut:

NAMA PERKIRAAN	JUMLAH		Kenaikan (penurunan)	
	2017	2016	Jumlah	%
1	2	3	4	5
ASET				
ASET LANCAR				
Persediaan	2.000.000	0	2.000.000	0.00
JUMLAH ASET LANCAR	2.000.000	0	2.000.000	0.00
ASET TETAP				
Peralatan dan Mesin	18.000.000	0	18.000.000	0.00
JUMLAH ASET TETAP	18.000.000	0	18.000.000	0.00
JUMLAH ASET	20.000.000	0	20.000.000	0.00
EKUITAS				
Ekuitas	20.000.000	0	20.000.000	0.00
JUMLAH EKUITAS	20.000.000	0	20.000.000	0.00
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	20.000.000	0	20.000.000	0.00

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan teknologi informasi dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0 oleh Akuntan karena jika tidak diperhatikan, maka peluang Akuntan untuk tersingkir dan tidak dapat bertahan di dunia kerja sangat besar. Kemampuan pekerjaan dasar Akuntan seperti mencatat transaksi keuangan, mengolah transaksi keuangan, memilah transaksi keuangan, pembuatan laporan keuangan, dan analisis laporan keuangan akan digantikan oleh teknologi *Artificial Intelligent* (AI) dan robot sehingga Akuntan perlu memiliki keterampilan teknologi informasi saat mengoperasikan dan mengakses data tersebut. Keakuratan hasil pengolahan data tentunya akan terjamin jika memanfaatkan perangkat lunak berbasis AI ini. Hal ini membuktikan nyata perubahan dan pergeseran Akuntan di Era Revolusi Industri 4.0.

Penggunaan perangkat lunak Akuntansi dengan alasan lebih efisien dan efektif, hal ini membuktikan bahwa Akuntan tidak akan kehilangan pekerjaan tetapi akan terjadi pergeseran ilmu dan profesi. Program perangkat lunak Akuntansi yang merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi informasi di bidang Akuntansi telah dipakai oleh lebih dari 300.000 perusahaan di Indonesia dengan alasan lebih efektif dan efisien. Akuntan tidak boleh lengah justru harus terdorong untuk beradaptasi dengan adanya tantangan baru di era revolusi industri 4.0 ini karena jika Akuntan lengah dan mengabaikannya, maka masa depan Akuntan akan terancam.

"Talenta terbaik yang ditempatkan di entitas terbaik, akan menghasilkan leverage yang luar biasa bagi perekonomian nasional dan perkembangan profesi Akuntan di masa depan".

DAFTAR PUSTAKA

1. HUMAN RESOURCE, Penulis: Suryatni Handayani, M. Psi, Psikolog, 11 April 2019.
2. Kiky.Waode/Job-Like Magazine, 05/09/2019.
3. Akuntansi, Digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0, ArticlesFaculty Members, 20 Nov 2019.
4. <https://klc.kemenkeu.go.id/pusap-studi-kasus-akuntansi-transaksi-koreksi-kesalahan-persediaan-vs-aset-tetap>, 25 Nov 2019.
5. Bean, D.F., Bernardi, R.A. Ethics Education in our Colleges and Universities: *A Positive Role for Accounting Practitioners. J Acad Ethics* 5, 59–75 (2007).
6. Albrecht, W., & R. Sack. 2000. *Accounting Education: Charting the Course through a Perilous Future*. (Sarasota, FL: *The American Accounting Association*).